

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik adalah suatu kajian bahasa yang menelaah tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Purwo (1990: 16), pragmatik didefinisikan sebagai pembelajaran tentang makna tuturan (*utterance*) dengan menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji cara bagaimana orang dapat memahami satu sama lain dan tidak hanya dari segi yang disampaikan, tetapi juga dari segi tujuan yang terkandung dalam setiap tutur kata lawan bicaranya.

Arifiyany (2016) mendefinisikan tindak tutur sebagai perilaku berbahasa seseorang yang terwujud dalam bentuk ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik. Menurut Leech (dalam Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran, hal ini mengindikasikan bahwa dalam menganalisis makna dengan menggunakan pendekatan pragmatik, diperlukan

adanya situasi tutur sebagai konteks utama tuturan. Berdasarkan pengertian di atas, pragmatik adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan makna atau menentukan makna ujaran atau kutipan berdasarkan konteks tuturannya.

Tindak tutur atau tindak ujar adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu melalui penggunaan kalimat-kalimat (Tarigan, 1986: 33). Searle (dalam Wijana, 1996) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang berperan dalam menyatakan atau menginformasikan sesuatu dengan merujuk pada makna kata dan makna kalimat yang terkandung dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain memberikan informasi, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu dan memiliki makna yang tersirat. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur di mana tuturan penutur dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau efek terhadap pendengar, dan pemaknaannya bergantung pada bagaimana tuturan tersebut memengaruhi lawan tutur.

Menurut Leech (1983) dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur perlu mengindahkan prinsip sopan santun agar komunikasi tetap berjalan dengan harmonis. Sikap sopan santun seseorang bisa dilihat tidak hanya dari perilakunya, tetapi juga dari tuturannya. Pranowo (dalam Dewi, 2017) menyatakan dengan menggunakan bahasa secara sopan memungkinkan

seseorang untuk menjaga harga diri dan martabatnya, serta menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Dalam berbahasa, kesopanan ditunjukkan tidak hanya dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara para peserta tutur mengontrol dan mengatur alur dari percakapan tersebut. Tuturan yang merugikan lawan tutur akan dianggap tidak mematuhi prinsip sopan santun. Berikut merupakan contoh tuturan yang merugikan lawan tutur:

- + Aku gagal di UMPTN
- Wah, pintar kamu. Selamat, ya!

(Wijana, 1996: 61)

Dalam contoh di atas, penutur menyampaikan bahwa dirinya gagal dalam mengikuti tes UMPTN, lawan tutur seharusnya bersimpati akan hal tersebut dan bukannya secara implisit menghina penutur dengan mengatakan bahwa penutur sangat pintar dan memberikannya selamat. Contoh di atas dianggap merugikan penutur dikarenakan lawan tutur justru bisa membuat penutur semakin sedih dan tidak percaya diri.

Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip sopan santun (Wijana, 1996: 55). Leech (dalam Wijana, 1996) menyatakan prinsip sopan santun terdiri atas sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan,

maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pranowo (dalam Chaer, 2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebuah tuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain, (1) mengkritik langsung dengan kata-kata yang kasar, (2) adanya dorongan rasa emosi penutur, (3) penutur protektif terhadap pendapatnya, (4) penutur sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) penutur sengaja memojokkan lawan tutur.

Komunikasi yang baik terjadi ketika penutur dan lawan tutur saling memahami maksud yang diungkapkan, serta informasi yang disampaikan oleh penutur diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan tutur (Tiani, 2016). Sementara itu, dalam berkomunikasi, terkadang seseorang menyampaikan tuturannya secara tidak langsung, tetapi disampaikan secara implisit. Tujuan atau maksud dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur seringkali tidak tersampaikan dengan baik karena tidak disampaikan secara langsung. Situasi ini dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tuturan-tuturan ilokusi yang menyimpang dari maksim sopan santun. Berikut contoh tuturan ilokusi yang menyimpang dari maksim sopan santun dalam kehidupan sehari-hari:

Konteks: Suzuki mengajak Naruoka untuk pergi makan malam bersama. Saat bertemu, Suzuki menggunakan pakaian berupa setelan jas formal. Mereka pun pergi untuk makan malam di sebuah kedai. Saat bercakap-cakap, Naruoka menuturkan tuturan berikut.

Naruoka: タックってわかりますか？

Takku tte wakarimasu ka?

Apakah kamu tahu lipatan (pada celana)?

Suzuki: タック？

Takku?

Lipatan?

Naruoka: タック一つとっても、オシャレなものもあるんですよ

Takku hitotsu tottemo, oshare na mono mo arundesu yo

Bahkan hanya depan satu lipatan pun bisa menjadi modis loh

(Initiation Love 14:59-15:09)

Pada contoh di atas menunjukkan jika dilihat dari maksim sopan santun yang dinyatakan oleh Leech, Naruoka melanggar prinsip sopan santun maksim kemurahan. Pelanggaran terhadap prinsip sopan santun maksim kemurahan terdapat pada tuturan 「タック一つとっても、オシャレなものもある

「ですよ」 yang memiliki arti ‘Bahkan hanya depan satu lipatan pun bisa menjadi modis loh’ di mana dalam tuturan tersebut Naruoka secara tidak langsung mengatakan bahwa pakaian yang digunakan Suzuki tidak modis. Dalam tuturan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi asertif dengan makna menyarankan, dimana Naruoka menyarankan agar Suzuki melipat pakaiannya agar terlihat lebih modis.

Dalam percakapan tersebut, tuturan yang dituturkan oleh Naruoka dapat menyinggung perasaan Suzuki dan membuat hubungan mereka menjadi canggung dikarenakan Naruoka secara tidak langsung mengatakan bahwa cara berpakaian Suzuki tidak modis. Contoh percakapan dan tuturan yang melanggar prinsip sopan santun yang dilakukan tokoh Naruoka merupakan salah satu dari beberapa percakapan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari contoh percakapan di atas adalah bahwa tuturan ilokusi yang melanggar prinsip sopan santun dapat menyebabkan fenomena negatif apabila tidak dipahami dengan baik oleh lawan tutur.

Bentuk-bentuk tuturan pelanggaran prinsip sopan santun dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra, salah satunya *anime* yang merupakan kartun animasi khas Jepang. Menurut Ranang (2010) kata *anime* berasal dari kata *animation* yang dalam pelafalan bahasa Jepang menjadi *animeeshon* (アニメーション).

Dalam *anime*, terdapat beberapa klasifikasi jenis karakter yang digunakan untuk menunjukkan ciri dari karakter tersebut. Menurut Limniati (2007) jenis-jenis karakter tersebut adalah *tsundere*, *yandere*, *kuudere*, dan *dandere*. *Tsundere* (ツンデレ) adalah karakter yang memiliki sifat angkuh namun juga memiliki sisi penyayang. *Yandere* (ヤンデレ) adalah karakter yang memiliki sifat sangat posesif dan abusif. *Kuudere* (クウデレ) adalah karakter yang memiliki sifat tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh sekitarnya. *Dandere* (ダンデレ) adalah karakter yang memiliki sifat pendiam pada awalnya, tetapi akhirnya menunjukkan sisi penyayang.

Gekkan Shoujo Nozaki-kun adalah serial *anime* yang menceritakan tentang Sakura yang ingin mengungkapkan perasaannya terhadap Nozaki namun justru berakhir menjadi asistennya dalam membuat *manga*. Pada serial ini, terdapat karakter *tsundere* bernama Mikoshiba Mikoto. Menurut Junichi (2008:4), *tsundere* berasal dari kata *tsun tsun* (ツンツン) yang berarti merasa marah dan *dere dere* (デレデレ) yang diartikan menjadi penuh kasih sayang atau sedang dimabuk cinta. Konsep ini semakin berkembang dan tidak hanya karakter yang sedang jatuh cinta saja yang bisa disebut sebagai *tsundere*. Dalam bertutur, karakter *tsundere* terkadang menuturkan tuturan yang berbeda dengan yang karakter tersebut inginkan sebenarnya (Halibanon, 2019).

Karakter *tsundere* adalah karakter yang memiliki kepribadian yang cenderung kasar dan ketus namun lama kelamaan akan menunjukkan sisi

lembutnya. Karakter *tsundere* kerap kali bertutur dengan kasar sehingga banyak dari tuturannya yang melanggar prinsip sopan santun. Tipe karakter *tsundere* juga terkadang tetap mengujarkan tuturan yang melanggar prinsip sopan santun meski sedang menunjukkan sisi lembutnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tuturan ilokusi yang juga melanggar prinsip sopan santun pada *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*, dikarenakan prinsip sopan santun sangatlah penting dalam berbicara untuk mencegah terjadinya ketersinggungan atau penghinaan terhadap lawan tutur, serta menghindari kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

Penulis memilih *anime* dikarenakan penggambaran ekspresi karakter terlihat lebih jelas, dan juga adanya efek yang kerap ditambahkan yang semakin menegaskan makna dari tuturan yang dituturkan oleh suatu karakter. *Anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* dipilih karena adanya tokoh yang memiliki karakter *tsundere* yaitu Mikoshiba, terdapat pelanggaran prinsip sopan santun dalam tuturan ilokusinya, serta dikarenakan *anime* ini cukup terkenal di kalangan penyuka konten *anime* maupun *manga* Jepang dengan penilaian 9.6 dari 10 (dilihat pada *platform streaming online* iQIYI).

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip sopan santun pada tuturan ilokusi tokoh Mikoshiba yang berkarakter *tsundere* dalam anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Subfokus penelitian ini adalah makna dalam tuturan ilokusi tokoh Mikoshiba yang berkarakter *tsundere* dalam anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* yang melanggar prinsip sopan santun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip sopan santun pada tindak tutur ilokusi tokoh Mikoshiba yang berkarakter *tsundere* dalam anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*?
2. Apa makna yang ada pada tindak tutur ilokusi yang melanggar prinsip sopan santun tokoh Mikoshiba yang berkarakter *tsundere* dalam anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah dalam bidang linguistik khususnya ilmu pragmatik yang membahas tindak tutur ilokusi.
2. Secara praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa khususnya dalam tindak tutur ilokusi.

b. Bagi dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran baik itu dalam mata kuliah *gengogaku*, maupun *nihongogaku*.

